

Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pemakaian Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Pada Wanita Usia Subur (Wus) Di Wilayah Kerja Puskesmas Hinai Kiri Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat

Sri Rahayu Lestari Abidin¹, Thomson P Nadapdap², Ramadhani Syafitri Nasution³, Sarma Lumban Raja⁴, Mey Elisa Safitri⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat
Institut Kesehatan Helvetia
Jl. Kapt Sumarsono 107, Medan,
Korespondensi penulis: srihayulestari874@gmail.com

Abstract : *The government's effort in dealing with the rate of population growth in Indonesia is to hold a national family planning program. The most effective family planning method is the Long Term Contraceptive Method (MKJP). The government's effort in dealing with the rate of population growth in Indonesia is to hold a national family planning program. The most effective family planning method is the Long Term Contraceptive Method (MKJP). The purpose of the study was to determine the factors that influence the use of long-term contraceptive methods at childbearing age (EFA) in the Hinai Kiri Health Center Work area, Secanggang District, Langkat Regency. The design of this research uses the mixed method method. The population in this study were all WUS in the working area of Hinai Kiri, Secanggang District, Langkat Regency, as many as 1,984 family planning acceptors, with a qualitative sample of 95 WUS, for qualitative samples 3 WUS, 1 midwife, 2 husbands. Data analysis used univariate, bivariate and multivariate analysis. The results showed that there was an influence of knowledge, attitude, husband's support, socio-culture and the role of health workers on the use of long-term contraceptive methods in women of childbearing age (WUS) in the Hinai Kiri Health Center Work area, Secanggang District, Langkat Regency. While the most dominant factor is knowledge. The conclusion of this study is that there is an influence of knowledge, attitude, husband's support, socio-culture and the role of health workers on the use of long-term contraceptive methods in women of childbearing age (WUS) in the Hinai Kiri Health Center Work area, Secanggang District, Langkat Regency. It is recommended to the Puskesmas to improve MKJP and build positive information about the use of MKJP by involving village PLKB officers and involving family planning acceptors as an example to eliminate the concerns of pus women during this time through counseling activities and direct interviews with family planning participants so that it is expected to increase the MKJP users.*

Keywords: *Knowledge, Attitude, Husband's Support, Social Culture, Role of Health Officers, MKJP*

Abstrak : Upaya pemerintah dalam menangani laju pertumbuhan penduduk di Indonesia adalah dengan mengadakannya program KB nasional. Metode KB yang paling efektif adalah Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). Upaya pemerintah dalam menangani laju pertumbuhan penduduk di Indonesia adalah dengan mengadakannya program KB nasional. Metode KB yang paling efektif adalah Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). Tujuan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi pemakaian metode kontrasepsi jangka panjang pada usia subur (PUS) di wilayah Kerja Puskesmas Hinai Kiri Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat. Desain penelitian ini menggunakan metode *mixed method*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh WUS yang berada di wilayah kerja Hinai Kiri Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat yaitu sebanyak 1.984 akseptor KB, dengan sampel kualitatif sebanyak 95 WUS, untuk sampel kualitatif 3 WUS, 1 bidan, 2 suami. Analisis data menggunakan analisis univariat, bivariat dan multivariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh pengetahuan, sikap, dukungan suami, sosial budaya dan peran petugas kesehatan terhadap pemakaian metode kontrasepsi jangka panjang pada wanita usia subur (WUS) di wilayah Kerja Puskesmas Hinai Kiri Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat. Sedangkan faktor yang paling dominan yaitu pengetahuan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada pengaruh pengetahuan, sikap, dukungan suami, sosial budaya dan peran petugas kesehatan terhadap pemakaian metode kontrasepsi jangka panjang pada wanita usia subur (WUS) di wilayah Kerja Puskesmas Hinai Kiri Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat. Disarankan kepada Puskesmas untuk meningkatkan MKJP dan membangun informasi positif tentang penggunaan MKJP dengan melibatkan petugas PLKB desa dan melibatkan akseptor KB sebagai contoh untuk menghilangkan kekhawatiran ibu pus selama ini melalui kegiatan penyuluhan dan wawancara langsung dengan peserta KB sehingga diharapkan dapat meningkatkan pengguna MKJP tersebut.

Kata kunci: Pengetahuan, Sikap, Dukungan Suami, Sosial Budaya, Peran Petugas Kesehatan, MKJP

LATAR BELAKANG

Kebijakan Keluarga Berencana (KB) bertujuan untuk mengendalikan pertumbuhan penduduk melalui usaha penurunan tingkat kelahiran. Kebijakan KB ini bersama-sama dengan usaha-usaha pembangunan yang lain selanjutnya akan meningkatkan kesejahteraan keluarga. Upaya menurunkan tingkat kelahiran dilakukan dengan mengajak Wanita Usia Subur (WUS) untuk berkeluarga berencana. Sementara itu penduduk yang belum memasuki usia subur (Pra-PUS) diberikan pemahaman dan pengertian mengenai keluarga berencana. Untuk menunjang dan mempercepat pencapaian tujuan pembangunan KB telah ditetapkan beberapa kebijakan, yaitu

perluasan jangkauan, pembinaan terhadap peserta KB agar secara terus menerus memakai alat kontrasepsi, pelembagaan dan pembudayaan NKKBS serta peningkatan keterpaduan pelaksanaan keluarga berencana (Erfandi, 2010).

Penduduk dunia menurut *United National Found Population* (UNFPA) pada tahun 2019 telah mencapai 5,2 milyar kemudian tiap tahunnya meningkat lebih dari 90 juta jiwa. Oleh karena itu, diperlukan cara penanggulangannya yang sekarang dikenal dengan Keluarga Berencana (KB). Secara keseluruhan pemakaian kontrasepsi jauh lebih tinggi di negara maju dibandingkan dengan negara berkembang (70% berbanding 40%). Negara maju terutama menggunakan kontrasepsi obat, kondom, misalnya keluarga berencana dengan metode alami dibandingkan dengan negara-negara berkembang yang lebih mengandalkan sterilisasi wanita dan AKDR (WHO, 2019).

Berdasarkan data Depkes RI (2020), jumlah Wanita Usia Subur (WUS) Indonesia merupakan jumlah terbesar di Asia Tenggara dengan persentase 70%, diikuti Vietnam 25,5%, Filipina 23%, Thailand 20%, dan Myanmar 15%. Pada negara dengan jumlah WUS terendah di Asia Tenggara adalah Timor Leste, sedangkan data penggunaan kontrasepsi di negara ASEAN Thailand adalah negara dengan jumlah penduduk terbanyak yang menggunakan alat kontrasepsi yaitu 86% diikuti Kamboja 82%, Vietnam 76%, Indonesia 65% dan Filipina 49% (Depkes RI, 2020).

Pada Provinsi Sumatera Utara sendiri jumlah Wanita Usia Subur (WUS) pada tahun 2019 sekitar 16.783 pasangan, sementara peserta KB yang aktif hanya sekitar 10.087 atau 60,1 % pasangan. Presentase pemakaian metode kontrasepsi juga bervariasi, untuk kontrasepsi modern untuk wanita seperti suntik (26,9%), pil (14,5%), MOW (5,6%), implan/susuk (5,3%) dan IUD (3,5%), sementara metode kontrasepsi modern untuk pria seperti kondom (1,6%) dan MOP (0,2%). Dari data di atas, jumlah PUS di Sumatera Utara yang berhasil dibina untuk menggunakan IUD sebagai alat kontrasepsi masih sangat rendah yaitu hanya (3,5%) (8). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabuapten Langkat tahun 2020 didapatkan bahwa peserta KB aktif sebanyak 16.968 orang dimana pengguna MKJP sebanyak 3.846 orang. Untuk jumlah peserta KB pasca persalinan didapatkan jumlah sebanyak 1.008 orang dengan pengguna MKJP sebanyak 142 orang dan jumlah *Drop Out* KB sebanyak 13% di Sumatera Utara.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti, rendahnya Akseptor KB di pengaruhi beberapa faktor, seperti ketidaktahuan peserta tentang keuntungan

menggunakan alat KB. Dimana pengetahuan terhadap alat kontrasepsi merupakan pertimbangan dalam menentukan metode kontrasepsi yang digunakan. Selanjutnya kualitas pelayanan KB, dilihat dari segi ketersediaan alat kontrasepsi, ketersediaan tenaga yang terlatih dan kemampuan medis teknis petugas pelayanan kesehatan. Kemudian biaya pelayanan dan adanya hambatan dukungan dari suami dalam pemakaian alat kontrasepsi. Adanya niat yang timbul dari adanya sikap yang didasarkan pada sosial budaya, norma-norma di masyarakat dan norma pokok yang ada dalam lingkungan. Salah satu budaya yang dianut masyarakat adalah adanya pemasangan kontrasepsi yang dilakukan di aurat (vagina) sehingga menimbulkan perasaan malu/enggan untuk menggunakannya. Kekeberatan juga menjadi faktor penghambat dalam sosialisasi kontrasepsi karena banyak sekali masyarakat menggunakan metode kontrasepsi tanpa mempertimbangkan kecocokan pada individu tetapi karena ikut-ikutan dengan teman dan tetangga.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pemakaian Metode Kontrasepsi Jangka Panjang pada Wanita Usia Subur (WUS) di Wilayah Kerja Puskesmas Hinai Kiri Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat”.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan metode campuran (*mix methods*) kuantitatif dan kualitatif . Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh WUS yang berada di wilayah kerja Puskesmas Hinai Kiri Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat yaitu sebanyak 1.984 akseptor KB. Sampel penelitian kuantitatif sebanyak 95 responden, dengan Teknik Proporsional Random Sampling. Sampel penelitian kualitatif sebanyak 3 orang WUS sebagai informan kunci, 2 suami sebagai informan utama dan 1 informan triangulasi yaitu petugas kesehatan.

Pengumpulan data kuantitatif dengan pengisian lembar checklist dengan studi dokumentasi berupa data deskriptif seperti data yang diambil di Puskesmas Hinai Kiri Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat, sedangkan pengumpulan data kualitatif dengan menggunakan pedoman wawancara Kegiatan wawancara tersebut direkam, menggunakan alat perekam selanjutnya hasil rekaman tersebut dituliskan dalam bentuk verbal.

Metode pengumpul data terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer

dikumpulkan melalui penyebaran angket dengan menggunakan kuisioner tertutup yang sifatnya *self administered questionnaire* yaitu meminta responden menjawab sendiri pertanyaan, sehingga kurang memberikan kesempatan kepada pasien untuk memberikan pendapat atau mengungkapkan harapan dan pengalamannya secara verbal. data sekunder bersumber dari studi kepustakaan dan telaah arsip dan dokumen berupa data dari Hinai Kiri Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat.

Analisis data terdiri dari dua, yaitu:

1) Kuantitatif

(a) Analisis univariat

Distribusi frekuensi dari masing-masing variabel yaitu variabel pengetahuan, sikap, dukungan suami, sosial budaya, peran petugas kesehatan, MKJP.

(b) Analisis bivariat

Analisis bivariat dalam penelitian ini menggunakan uji *chi square* pada taraf kepercayaan 95% yaitu untuk menganalisis hubungan antara variabel independen (variabel pengetahuan, sikap, dukungan suami, sosial budaya, peran petugas kesehatan) terhadap variabel dependen yaitu penggunaan MKJP. Jika hasil analisis tersebut terdapat hubungan yang signifikan dengan nilai $p < \alpha$ (0,05)

(c) Analisis multivariat

Analisa regresi logistik berganda pada $\alpha = 0.05$, dengan alasan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel bebas (variabel pengetahuan, sikap, dukungan suami, sosial budaya, peran petugas kesehatan) dan variabel terikat (Penggunaan MKJP).

2) Analisis data kualitatif

Analisis data model *Miles and Huberman* yaitu reduksi data, penyajian data, kesimpulan/
verifikasi.

Uji validitas menggunakan rumus *Pearson Product Moment*. Uji validitas ini dilakukan di Puskesmas Secanggang Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat yang dilakukan pada 20 ibu.

HASIL

KUANTITATIF

1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Umur, Pendidikan, Pekerjaan Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Hinai Kiri Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Umur	20-25 Tahun	8	8,5
	26-30 Tahun	53	55,8
	31-35 Tahun	20	21,2
	36-40 Tahun	12	12,4
	41-45 Tahun	2	2,1
Pendidikan	Dasar (T.T.SD-SD)	17	17,9
	Menengah (SMP-SMA)	70	73,7
	Perguan Tinggi (D3, S1,S2)	8	8,4
Pekerjaan	Petani	53	55,8
	Wiraswata	21	22,1
	PNS	5	5,3
	IRT	16	16,8
	Total		95

2. Analisis Univariat

Tabel 2. Distribusi Pengetahuan, Sikap, Dukungan Suami, Sosial Budaya, Peran Petugas Kesehatan, Penggunaan MKJP di Wilayah Kerja Puskesmas Hinai Kiri Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat

Variabel	Kategori	f	%
Pengetahuan	Kurang Baik	64	67,4
	Baik	31	32,6
Sikap	Negatif	55	57,9
	Positif	40	42,1
Dukungan Suami	Tidak Mendukung	63	66,3
	Mendukung	32	33,7
Sosial Budaya	Kurang Baik	66	69,5
	Baik	29	30,5
Peran Petugas Kesehatan	Kurang Baik	57	60
	Baik	38	40
Penggunaan MKJP	Tidak	59	62,1
	Ya	36	37,9
Total		95	100,0

3. Analisis Bivariat

Tabel 3. Hubungan Pengetahuan, Sikap, Dukungan Suami, Sosial Budaya, Peran Petugas Kesehatan Terhadap Pemakaian Metode Kontrasepsi Jangka Panjang pada Wanita Usia Subur (WUS) di Wilayah Kerja Puskesmas Hinai Kiri Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat

Variabel	Kategori	Pemakaian MKJP				Total		Nilai <i>p</i>
		Tidak		Ya		f	%	
		f	%	f	%			
Pengetahuan	Kurang Baik	56	58,9	8	8,4	64	67,4	0,000
	Baik	3	3,2	28	29,5	31	32,6	
Sikap	Negatif	41	43,2	14	15,2	55	57,9	0,007
	Positif	18	18,9	22	23,2	40	42,1	
Dukungan Suami	Tidak Mendukung	47	49,5	16	16,8	63	66,3	0,001
	Mendukung	12	12,6	20	21,1	31	33,7	
Sosial Budaya	Kurang Baik	49	51,6	17	17,9	66	69,5	0,001
	Baik	10	10,5	19	20,0	29	30,5	
Peran Petugas Kesehatan	Kurang Baik	46	48,4	11	11,6	57	60,0	0,000
	Baik	13	13,7	25	26,3	38	40,0	
Total		59	62,1	36	37,9	95	100	

4. Analisis Multivariat

Tabel 4. Hasil Analisis Uji Regresi Logistik Faktor Faktor yang Memengaruhi Pemakaian Metode Kontrasepsi Jangka Panjang pada Wanita Usia Subur (WUS) di Wilayah Kerja Puskesmas Hinai Kiri Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat

No	Variabel	B	S.E.	Wald	df	Sig	Exp(B)	95%CI
1	Pengetahuan	4.711	1.028	21.008	1	.000	111.141	14.826-833.141
2	Sikap	-.145	.831	.031	1	.861	.865	.170-4.403
3	Dukungan Suami	1.082	.838	1.665	1	.197	2.949	.570-15.248
4	Sosial Budaya	2.180	.880	6.134	1	.013	8.848	1.576-49.670
5	Peran Petugas Kesehatan	2.225	.850	6.848	1	.009	9.253	1.748-48.973

Tabel 5. Hasil Analisis Uji Regresi Logistik Faktor Faktor yang Memengaruhi Pemakaian Metode Kontrasepsi Jangka Panjang pada Wanita Usia Subur (WUS) di Wilayah Kerja Puskesmas Hinai Kiri Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat

No	Variabel	B	S.E.	Wald	df	Sig	Exp(B)	95%CI
1	Pengetahuan	4.753	.972	23.920	1	.000	115.925	17.257-778.739
2	Sosial Budaya	2.314	.864	7.168	1	.007	10.118	1.859-55.072

KUALITATIF

Informan 1 mengatakan tahu akan KB untuk menjarangkan kehamilan dan kelahiran, dan salah satu jenis KB ada yang dipasang di dalam rahim dan ada yang di pasang di lengan, informant 2 mengatakan tau akan KB IUD dan Kb implan, informan 3 mengatakan Kb untuk menjarangkan kehamilan. Informan 1 mengatakan takut menggunkan MKJP takut proses pemasangan dan malu buka bukaan, informant 2 mengatakan tidak mau menggunkan MKJP seperti IUD mengganggu saat berhubungan, informan 3 mengatakan tidak menggunkan MKJP dan memilih KB yang lain. Informan 1 mengatakan tidak menggunkan MKJP karena dari turun temurun keluarga saya tidak pernah menggunakan KB tersebut, informant 2 mengatakan tidak menggunkan MKJP karena Setelah lahiran saya di suruh ibu saya untuk mengkonsumsi pil kb, kata ibu ia dari dulu mengkonsumsi kb pil tidak ada masalah, dan mengatakan jangan menggunkan kb IUD nanti bisa bergeser, informan 3 mengatakan tidak menggunkan MKJP karena dilingkungan tempat saya tinggal masyarakat banyak beranggapan kalau menggunakan kb implant nanti bisa berpindah tempat posisi implannya, hal itu membuat saya takut proses pemasangan.

Informan 1 mengatakan peran petugas kesehatan ada namun ibu tidak ingin menggunakan MKJP, informant 2 mengatakan petugas sangat mendukung, petugas sering membuat penyuluhan di kegiatan posyandu tentang KB susuk dan spiral, informan 3 mengatakan sering di arahkan untuk menggunakan KB implant atau IUD jangka panjang kata bidan tidak repot suntik setiap bulan atau minum pil setiap hari. Informan 4 mengatakan tidak setuju karena penggunaan MKJP seperti IUD sering sakit dan berdarah pas bergubungan. Dan untuk implant, istri saya kerjanya banyak, nguci, menggondong anak, teruskan kalau ada nanti masalah, bergeser kami tidak ada uang untuk berobatnya, informant 2 mengatakan tidak setuju penggunaan MKJP ,istri kerjanya berat, kesawah, jika terjadi apa-apa. Informan 6 mengatakan akan masalah yang muncul pasca pemasangan seperti penggunaan IUD terjadi *spotting*, suami risih merasa ada yang tertusuk pada saat berhubungan, takut mengganggu aktifitas, implan atau IUD bisa keluar atau *expulsi*. Hal perlu dilakukan untuk meningkatkan penggunaan MKJP kerjasama antara BKKBN, puskesmas, bidan, tokoh masyarakat dan juga kader.

PEMBAHASAN

KUANTITATIF

Hubungan Pengetahuan Terhadap Pemakaian Metode Kontrasepsi Jangka Panjang pada Wanita Usia Subur (WUS) di Wilayah Kerja Puskesmas Hinai Kiri Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada Hubungan yang signifikan antara pengetahuan terhadap pemakaian metode kontrasepsi jangka panjang pada Wanita Usia Subur (WUS) di Wilayah Kerja Puskesmas Hinai Kiri Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat $p = 0,000 < 0,05$.

Penelitian ini sejalan dengan Jumetan, dkk tahun 2022 tentang determinan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) Wilayah Kerja Puskesmas Batakte Kabupaten Kupang, menunjukkan bahwa faktor pengetahuandandukungan suami memperoleh *p-value* sebesar 0,000, sedangkan pada nilai/kepercayaan individu adalah sebesar 0,038. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan bahwa pengetahuan yang rendah akan membuat pemakaian MKJP yang rendah, sebaliknya ibu dengan pengetahuan yang tinggi lebih cenderung memilih untuk memakai MKJP. Rendahnya penggunaan MKJP dipengaruhi kurangnya pengetahuan tentang pentingnya penggunaan MKJP (Jumetan, dkk, 2022).

Menurut asumsi peneliti, penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar wanita PUS sudah memiliki pemahaman yang baik tentang MKJP, namun mereka masih enggan untuk memilih MKJP. Hal ini dikarenakan rasa takut wanita PUS seperti MKJP menimbulkan rasa sakit yang luar biasa dan pemakaian MKJP menurut mereka dapat menimbulkan efek samping yang merugikan bagi wanita dalam menggunakan MKJP. Kejadian ini yang membuat wanita PUS masih ada yang tidak memilih menggunakan MKJP. Pengetahuan peserta KB yang baik tentang hakekat program KB akan mempengaruhi mereka dalam memilih metode/alat kontrasepsi yang akan digunakan termasuk keleluasaan atau kebebasan pilihan, kecocokan, pilihan efektif tidaknya, kenyamanan dan keamanan, juga dalam memilih tempat pelayanan yang lebih sesuai karena wawasan sudah lebih baik, sehingga kesadaran mereka tinggi untuk terus memanfaatkan pelayanan.

Hubungan Sikap Terhadap Pemakaian Metode Kontrasepsi Jangka Panjang pada Wanita Usia Subur (WUS) di Wilayah Kerja Puskesmas Hinai Kiri Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap terhadap pemakaian metode kontrasepsi jangka panjang pada Wanita Usia Subur (WUS) di Wilayah Kerja Puskesmas Hinai Kiri Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat $p = 0,007 < 0,05$.

Penelitian ini sejalan dengan Sarika dan Jannah tahun 2021 tentang Hubungan Pengetahuan dan Sikap Wanita Usia Subur (WUS) dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Di Desa Cot Gapu Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen, hasil penelitian Hasil uji Chi-square dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) menunjukkan nilai p value ($0,004 < \alpha (0,05)$) berarti H_0 diterima dan H_a ditolak. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara sikap dengan pemilihan MKJP. Sikap merupakan reaksi atau respon dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek, baik yang bersifat intern maupun ekstern sebagai manifestasinya tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup tersebut. Sikap tentang KB MKJP adalah reaksi responden tentang penggunaan KB MKJP sebagai salah satu alternatif penggunaan kontrasepsi (Jannah, Sartika, 2021).

Menurut asumsi peneliti, penelitian menunjukkan bahwa sikap memiliki hubungan terhadap pemilihan MKJP. Sikap responden tentang MKJP dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain pengalaman pribadi, pengaruh orang yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan dan media masa. Dalam kehidupan mereka, responden tentunya mengalami interaksi dengan lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Interaksi tersebut akan menghasilkan adanya pengalaman tentang MKJP baik dari melihat secara langsung maupun dari cerita oranglain. Pengalaman-pengalaman tersebut dapat berupa tentang pengertian MKJP, efek samping MKJP, jenis MKJP dan dapat pula berupa sikap orang dalam memiliki MKJP. Pengalaman yang diterima responden khususnya tentang sikap penggunaan MKJP merupakan salah satu sumber atau referensi responden dalam menyikapi penggunaan MKJP.

Hubungan Dukungan Suami Terhadap Pemakaian Metode Kontrasepsi Jangka Panjang pada Wanita Usia Subur (WUS) di Wilayah Kerja Puskesmas Hinai Kiri Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan suami terhadap pemakaian metode kontrasepsi jangka panjang pada Wanita Usia Subur (WUS) di Wilayah Kerja Puskesmas Hinai Kiri Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat $p = 0,001 < 0,05$.

Menurut asumsi penelitian, hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan suami memiliki hubungan terhadap pemilihan MKJP. Dukungan suami meliputi upaya memperoleh informasi, memilih alat kontrasepsi, mengantarkan ke pelayanan kesehatan dan membiayai pemasangan alat kontrasepsi. Semakin baik dukungan yang diberikan suami maka dalam pengambilan keputusan sesuai dengan keinginan suami dan istri, sebaliknya jika dukungan suami kurang maka akan timbul ketidakpuasan suami dalam penggunaan alat kontrasepsi. Dukungan suami mempunyai hubungan dalam pengambilan keputusan penggunaan alat kontrasepsi, tetapi suami belum berkontribusi dalam pemilihan metode atau jenis alat kontrasepsi.

Hal ini dipengaruhi beberapa faktor misalnya kurang pengetahuan suami akan alat kontrasepsi dan pentingnya pemberian dukungan dalam pemilihan alat kontrasepsi, kesibukan suami dalam merealisasikan perannya sebagai kepala keluarga dalam mencari nafkah untuk memenuhi keperluan keluarga. Faktor yang mempengaruhi adanya dukungan suami yaitu tahap perkembangan, tingkat pengetahuan, faktor emosi, faktor spiritual, praktik di keluarga, tingkat sosial ekonomi dan faktor latar belakang budaya. Penelitian ini menunjukkan faktor yang mempengaruhi dukungan suami salah satunya yaitu tingkat pengetahuan, dimana semakin baik tingkat pengetahuan suami tentang alat kontrasepsi maka semakin baik pula dukungan yang diberikan suami dalam pemilihan alat kontrasepsi.

Hubungan Sosial Budaya Terhadap Pemakaian Metode Kontrasepsi Jangka Panjang pada Wanita Usia Subur (WUS) di Wilayah Kerja Puskesmas Hinai Kiri Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sosial budaya terhadap pemakaian metode kontrasepsi jangka panjang pada Wanita Usia

Subur (WUS) di Wilayah Kerja Puskesmas Hinai Kiri Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat $p = 0,001 < 0,05$.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Djasair, dkk tahun 2022 dengan judul Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Program Keluarga Berencana menyatakan bahwa ada hubungan sosial budaya dengan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang didapatkan hasil $p = 0,023 < 0,05$ sehingga disimpulkan bahwa ada pengaruh sosial budaya terhadap penggunaan MKJP (Djasair, dkk. 2022).

Menurut asumsi peneliti, hasil penelitian menunjukkan bahwa sosial budaya memiliki hubungan terhadap pemilihan MKJP. Sebagian responden mengaku ada budaya di sekitar yang melarang menggunakan jenis alat kontrasepsi tertentu, ada responden yang diharuskan keluarga melakukan pemasangan alat kontrasepsi adalah petugas wanita. Terdapat juga beberapa keluarga responden yang melarang pemakaian jenis alat kontrasepsi MKJP karena akan menyebabkan pendarahan yang mengakibatkan responden tidak bisa melakukan ibadah. Penggunaan alat kontrasepsi MKJP sangat terkait dengan budaya, sebab alat kontrasepsi terkait dengan cara pemasangan dan kebiasaan menggunakan. Sebagaimana diketahui bahwa pemasangan alat kontrasepsi IUD misalnya, pemasangan alat ini melalui alat kemaluan wanita yang tidak terterima pada orang-orang di lingkungan budaya tertentu. Di samping itu penggunaannya terkait dengan kebiasaan masyarakat yang hidup di lingkungan tertentu. Seseorang akan tertarik menggunakan salah alat kontrasepsi jika orang-orang di sekitarnya menggunakan alat kontrasepsi yang sama. contohnya ketertarikan seseorang pada penggunaan alat kontrasepsi suntik akan timbul jika orang-orang di sekitarnya juga menggunakan kontrasepsi suntik. Termasuk juga kebiasaan yang turun temurun, dari ibu ke anak, dan seterusnya.

Hubungan Peran Petugas Kesehatan Terhadap Pemakaian Metode Kontrasepsi Jangka Panjang pada Wanita Usia Subur (WUS) di Wilayah Kerja Puskesmas Hinai Kiri Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara peran petugas kesehatan terhadap pemakaian metode kontrasepsi jangka panjang pada Wanita Usia Subur (WUS) di Wilayah Kerja Puskesmas Hinai Kiri Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat $p = 0,000 < 0,05$.

Hasil penelitian tentang peran petugas kesehatan diketahui lebih banyak responden dengan peran petugas kesehatan kurang baik tentang pemakaian metode kontrasepsi jangka panjang sebanyak 57 orang (60%). Responden dengan peran petugas kesehatan baik tidak memakai MKJP sebanyak 13 orang (13,7%).

Menurut asumsi peneliti, hasil penelitian menunjukkan bahwa peran petugas kesehatan tidak memiliki hubungan terhadap pemilihan MKJP. Hal ini dikarenakan usaha yang dilakukan petugas kesehatan dalam mengajak wanita PUS untuk menggunakan MKJP sudah cukup baik, namun kesadaran dan keinginan dari wanita PUS sendiri yang masih belum mampu membuat mereka memilih MKJP. Kurangnya pengguna MKJP bukan dikarenakan petugas kesehatan yang tidak memberikan informasi dengan baik, namun dari reaksi wanita PUS sendiri yang masih tidak mau menggunakan MKJP. Petugas kesehatan sendiri memiliki peran dalam pemberian informasi yang berhubungan dengan pemakaian MKJP. Petugas kesehatan berperan dalam memberikan informasi, penyuluhan dan menjelaskan tentang alat kontrasepsi utamanya mengenai MKJP. Petugas kesehatan sangat banyak berperan dalam memberikan dorongan maupun anjuran, namun masih saja wanita PUS yang tidak memperdulikan informasi yang diberikan oleh petugas kesehatan.

Analisis Multivariat Faktor yang Lebih Dominan Kesehatan Terhadap Pemakaian Metode Kontrasepsi Jangka Panjang pada Wanita Usia Subur

Penelitian ini dilakukan analisis multivariat dengan menggunakan uji regresi logistik yaitu untuk mengetahui pengaruh faktor (pengetahuan, sikap, dukungan suami, sosial budaya dan peran petugas) terhadap pemakaian metode kontrasepsi jangka panjang pada Wanita Usia Subur (WUS) di Wilayah Kerja Puskesmas Hinai Kiri Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat dimana ditemukan faktor yang paling dominan berpengaruh terhadap penggunaan MKJP pada PUS adalah pengetahuan $p = 0,001 < 0,05$ dengan 95% CI = 17.257-778.739. Semakin rendah pengetahuan maka semakin rendah pula penggunaan MKJP pada PUS.

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*), sebab dari pengalaman dan hasil penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng (*long lasting*) daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan contohnya adalah mendapatkan informasi tentang KB, pengertian KB, manfaat KB, dan dimana

memperoleh pelayanan KB (Gerungan WA, 2016). Pengetahuan ibu tentang MKJP berhubungan dengan minat MKJP. Pengetahuan menjadi dasar dalam berperilaku dan mempersepsikan sesuatu. Pengetahuan yang benar akan mempertinggi minat penggunaan MKJP. Ibu berpengetahuan MKJP tinggi berpeluang 2 kali lebih besar untuk menggunakan MKJP dibandingkan ibu berpengetahuan MKJP rendah (Gerungan WA, 2016).

KUALITATIF

Penyampaian informasi tentang alat kontrasepsi oleh petugas kesehatan ternyata banyak menggunakan istilah dan bahasa yang kurang dimengerti dan dipahami oleh informan. Hal ini berkaitan dengan latar belakang pendidikan informan ada yang berpendidikan SD, SMP sehingga memberikan penjelasan harus berulang-ulang berbeda dengan informan yang berpendidikan SMA lebih mudah memahami informasi yang disampaikan.

Berdasarkan hasil wawancara tentang alasan tidak menggunakan MKJP, menunjukkan bahwa informan mengalami trauma karena pengalaman temannya saat berhubungan sering mengeluh sakit dan berdarah, informan mengatakan takut, bukaan, alatnya besar-besar dan takut berpindah tempat masuk ke jantung, informan mengatakan merasa malu, terus pemasangannya harus ke puskesmas, bidannya rame-rame jadi tidak nyaman dan bidannya suka keluar masuk.

Hasil wawancara dengan bidan terhadap kekhawatiran ibu dan suami tentang pemakaian MKJP bahwa pemakaian alat kontrasepsi MKJP dapat menimbulkan perdarahan sedikit-sedikit biasanya lebih kurang 2 minggu yang dinamakan Spotting, berkaitan dengan tidak bisa melakukan pekerjaan yang berat itu biasa hanya dianjurkan 1 minggu setelah pemasangan dan selanjutnya bisa bekerja seperti biasa. Terjadinya sakit (nyeri) pada saat melakukan hubungan suami-istri, bisa saja terjadi karena teknik pemasangan yang kurang tepat, petugas yang memasang belum kompeten (belum Ahli), teknik menggunting benang IUD yang salah dan terlalu panjang sehingga menyebabkan gesekan pada liang kemaluan serta mulut rahim dan bisa juga disebabkan karena sudah lama terpasang dan tangkai IUD keluar dimulut rahim (exspulsi) dan juga karena aktifitas seksual yang sering dan terlalu aktif. Sedangkan mengenai adanya persepsi dan mitos yang mengatakan MKJP seperti IUD dapat

berpindah tempat dan menembus kejantung hal tersebut berita yang tidak benar dan tidak dapat dipertanggung jawabkan.

Menurut peneliti, hasil wawancara yang diutarakan oleh informan yang tidak menggunakan MKJP dan jawaban dari bidan terlihat bahwa banyak ketakutan yang dirasakan oleh ibu. Bahwa akseptor MKJP tidak bisa bekerja berat, dapat menembus jantung. Timbulnya persepsi yang keliru dan berkembang di masyarakat yang bisa menyebabkan ibu pus kurang berminat untuk menggunakan MKJP.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada pengaruh pengetahuan, sikap, dukungan suami, sosial budaya dan peran petugas kesehatan terhadap pemakaian metode kontrasepsi jangka panjang pada wanita usia subur (WUS) di wilayah Kerja Puskesmas Hinai Kiri Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat. Disarankan kepada Puskesmas untuk meningkatkan MKJP dan membangun informasi positif tentang penggunaan MKJP dengan melibatkan petugas PLKB desa dan melibatkan akseptor KB sebagai contoh untuk menghilangkan kekhawatiran ibu pus selama ini melalui kegiatan penyuluhan dan wawancara langsung dengan peserta KB sehingga diharapkan dapat meningkatkan pengguna MKJP tersebut

DAFTAR REFERENSI

- Depkes RI. 2020. Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
- Djasair, dkk. 2022. Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Program Keluarga Berencana. *Human Care Jurnal*. Vol. 7; No.2.
- Erfandi. 2010. *Konversi Peserta Keluarga Berencana Menurut Jenis Kontrasepsi*. Jakarta: Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Gerungan WA. *Psikososial*. Bandung: PT. Refika Aditama; 2016
- Jumetan, dkk. 2022. Determinan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Di Wilayah Kerja Puskesmas. *Journal of Telenursing (JOTING)* Volume 4, Nomor 1
- Jannah, Sartika. 2021. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Wanita Usia Subur (WUS) Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Di Desa Cot Gapu Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen. *Journal of Healthcare Technology and Medicine* Vol. 7 No. 2
- WHO. *World Health Statistics 2019*. 2013. 55–60 p.